

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian Pribumi sangat tergantung pada politik yang dijalankan oleh pemerintah kolonial. Sebagai negara jajahan yang berfungsi sebagai daerah eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan negara induk maka Hindia Belanda menggunakan sistem perekonomian yang menguntungkan negara induk. Dengan maraknya perdagangan hasil pertanian di pasaran dunia maka Belanda memberlakukan sistem produksi hasil pertanian. Belanda mewajibkan setiap masyarakat Pribumi untuk bekerja wajib dan melakukan penanaman wajib untuk menghasilkan komoditi yang laku di pasaran dunia. Sehingga, penduduk Jawa Barat diwajibkan untuk menanami lahan pertaniannya dengan tanaman tertentu seperti kopi, teh, lada, kina, dan tembakau yang hasilnya dibeli oleh pemerintah Belanda.

Sistem perekonomian yang dijalankan Belanda menjadi latar belakang munculnya ideologi dominan di Belanda dalam sistem perekonomian yaitu sistem liberalisme. Pada hakikatnya sistem liberalisme tetap menggunakan prinsip eksploitasi namun juga diberikannya keleluasaan pada pihak swasta untuk membuka perusahaan perkebunan. Keuntungan yang dicari oleh pemerintah Belanda dalam perekonomian ini ialah untuk mendapatkan dana untuk membiayai keperluan negara jajahan. Meskipun bayaran yang diterima penduduk tidak seberapa namun pengawasan terhadap penduduk sekitar sangat tinggi sehingga semua penduduk menuruti kebijakan pemerintah Belanda.

Berbeda dengan pemerintah Belanda, perusahaan swasta yang diberi keleluasaan untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sebagai pekerja upah perkebunan. Dengan bekerja sebagai buruh upah maka perusahaan swasta akan membayarnya dengan uang. Inilah yang menjadi awal dari perkembangan pengenalan nilai mata uang atau monetisasi pada penduduk Priangan. Keperluan akan uang sebagai pemenuh kebutuhan keluarga

mengakibatkan kerja upah di perkebunan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki Pribumi saja, melainkan juga oleh perempuan Pribumi dan anak-anak.

Tenaga kerja perempuan ini didapat dari kalangan masyarakat miskin, selain itu posisi mereka di perkebunan merupakan posisi paling rendah sehingga mendapatkan upah yang tidak seberapa bila dibandingkan dengan kebutuhan keluarga yang cukup besar. Hal ini tidak mengherankan karena perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan ringan dan dianggap sebagai kaum yang lemah. Namun, keadaan pada masa itu yang mewajibkan perempuan untuk tetap bekerja oleh keluarga, membuat perempuan tetap bertahan untuk mendapatkan pekerjaan.

Demi mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak sedikit perempuan yang bekerja sebagai Nyai pada pejabat daerah ataupun pada pegawai Belanda. Nyai merupakan panggilan untuk seorang perempuan yang belum atau sudah menikah atau panggilan untuk seorang perempuan yang usianya lebih tua dari pada orang yg memanggil. Selain itu Nyai juga sebutan untuk gundik orang asing (terutama orang Eropa). Sementara itu Gundik ialah istri tidak resmi atau perempuan “piaraan”. Nyai dalam penulisan skripsi ini ialah yang merujuk pada perempuan “piaraan” atau istri simpanan dari orang Eropa yang berperan untuk melayani dan mengurus rumah tangga. Sehingga dapat diartikan bahwa Nyai atau gundik adalah seorang istri tidak resmi atau selir yang mengatur rumah tangga dan juga memenuhi kebutuhan biologis laki-laki Eropa, serta menjadi ibu bagi anak-anak hasil hubungannya. Di samping itu, para gundik juga sering disebut dengan *Meubel* (perabot), atau *Inventarisstuk* (barang inventaris) (Baay, 2010 : 59). Kebutuhan ekonomi yang mendesak telah membuat perempuan Pribumi yang berprofesi sebagai Nyai mengabaikan panggilan-panggilan yang merendahkannya. Salah satu adanya praktek pergundikan yang dilakukan Nyai menurut Mitchell dalam Thornham (2010 : 101) ialah karena adanya kultural patriarki yang tumbuh di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Ketundukan sang gadis pada ‘hukum sang ayah’ yang membentuk dirinya sendiri sebagai lawannya.

Status hubungan campuran yang terdapat di Hindia Belanda dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan campuran berstatus resmi dan tidak resmi. Hubungan campuran resmi ditandai dengan dilakukannya pernikahan yang disahkan dalam hukum pemerintah Belanda. Untuk mendapatkan kesahan hukum, maka ada syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yaitu menganut agama Kristen. Sebagian besar Nyai yang beragama Islam melakukan penggantian nama setelah dilakukan pembaptisan dengan menggunakan nama Kristen. Dengan berpindah agama dan mengganti namanya seorang Nyai dapat menikah secara sah dengan laki-laki Eropa dan mendapatkan pengakuan dari penduduk Eropa yang tinggal di Nusantara.

Dengan hubungan yang sah maka Nyai dan anak hasil hubungannya akan mendapatkan perlindungan hukum. Apabila suaminya meninggalkannya maka akan ditindak secara tegas oleh hukum yang berlaku selain itu negara juga bertanggung jawab atas anak berdarah Indo-Eropa. Anak yang dilahirkan pun akan didaftarkan sebagai bentuk pertanggung jawaban ayahnya atas kelangsungan hidupnya. Setelah didaftarkan maka anak itu akan mendapatkan nama belakang ayah mereka dan mendapatkan kewarganegaraan Belanda secara yuridis sama seperti ayahnya. Selain itu juga kedudukan mereka akan disamakan dengan warga Eropa. Keuntungan bila anak yang lahir itu diakui secara hukum ialah bila ayah mereka meninggalkan untuk kembali ke tanah kelahiran, anak-anak akan di masukan ke dalam panti asuhan yang dibiayai dan merupakan tanggung jawab negara.

Berbeda dengan hubungan campuran yang berstatus tidak resmi, hubungan itu dinamakan dengan pergundikan. Pergundikan dilakukan secara diam-diam dan tidak disahkan dalam hubungan pernikahan. Data yang menyatakan bahwa mereka tinggal bersama pun tidak didaftarkan pada pihak pemerintah. Hubungan ini akan berdampak buruk bagi Nyai dan anak hasil hubungannya, karena tidak ada hukum yang melindunginya. Kehidupan Nyai tidak resmi tidak seberuntung Nyai yang dinikahi dan diakui secara hukum. Kedudukan Nyai tidak resmi tidak jauh berbeda dengan pembantu rumah tangga lainnya namun mereka mendapat perlakuan yang istimewa dari “suaminya” karena mereka dapat melayani kebutuhan biologisnya. Namun,

selain itu mereka tidak mendapat keuntungan seperti seorang istri sah atau seorang Nyai resmi.

Anak yang dilahirkan pun tidak akan mendapat perlindungan negara apabila ayahnya meninggalkan tanpa pertanggung jawaban. Anak Indo-Eropa ini pun hidup dalam bayangan negatif dari masyarakat sekitar. Mereka dianggap memiliki sifat yang kurang terdidik dan tidak sama dengan anak yang mendapatkan pendidikan baik dari orang tua maupun di sekolah. Meski tidak mengakui anaknya namun ada beberapa orang Eropa yang tetap mendaftarkan anaknya di pemerintahan kolonial. Anak-anak yang didaftarkan diberi nama belakang sang ayah tapi dengan urutan huruf terbalik. Pieterse menjadi Esreteip, Van Riemsdijk menjadi Kijdsmeir dan Jansen menjadi Nesnaj (Baay, 2010 : 68). Namun ini bukanlah jaminan bahwa ayahnya akan terus bertanggung jawab atas hidupnya. Hal ini hanya sebagai keperluan persyaratan pengadopsian bagi keluarga Eropa yang berminat mengadopsi anaknya. Selain itu untuk menegaskan bahwa ibu Pribumi mereka tidak mungkin mengambil alih hak asuh anak-anaknya.

Pergundikan juga banyak dilakukan oleh pegawai militer Belanda yang hidup di dalam tangsi militer. Kebanyakan dari hubungan yang dilakukan didasarkan atas kebutuhan saja dan hubungan sesaat. Dalam tangsi militer dihuni oleh sekitar 100 anggota militer ditambah dengan Nyai dan anak hasil hubungannya. Karena keterbatasan tempat tinggal maka anak hasil hubungan campuran tersebut marak disebut dengan “anak kolong”. Bagi anak yang dinamakan “anak kolong” yaitu anak yang tidur di kolong tempat tidur kedua orang tua mereka dengan menggunakan alas tikar.

Pergundikan juga membawa dampak yang buruk terhadap kehidupan Nyai dan juga “suaminya”. Apalagi yang dilakukan secara tidak sah dan sering berganti pasangan. Hal ini sangat rawan terkena penyakit kelamin yang sempat menjadi masalah besar bagi pemerintah Belanda dalam pemberantasannya. Di sisi lain pemerintah tidak melarang adanya pergundikan karena merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi orang Eropa untuk bersedia ditempatkan di Hindia Belanda.

Namun di lain pihak hal ini menjadi masalah serius karena penyakit ini banyak tersebar dikalangan pegawai sipil dan militer yang melakukan praktik pergundikan. Penyakit berbahaya ini sangat merusak kesehatan seseorang yang terjangkit, dan bagi penderita penyakit ini sangat sedikit kemungkinan untuk sembuh. Banyak juga orang yang menderita penyakit ini meninggal dunia karena pengobatan pada masa itu yang masih tradisional.

Dampak pergundikan yang sangat merugikan seolah diabaikan oleh perempuan Pribumi yang bekerja sebagai Nyai. Desakan akan kebutuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab tetap maraknya pergundikan pada masa kolonial. Selain itu, faktor kehidupan masyarakat Jawa Barat sangat kental dengan peraturan adat istiadat terutama yang mengatur perempuan untuk tunduk dan patuh terhadap ayah, suami atau saudara laki-laki dalam keluarganya, apapun yang diperintahkan kepada perempuan tersebut harus dijalani dengan senang hati dan tanpa bantahan. Untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga, tak jarang suatu keluarga menjadikan anak atau saudara perempuannya menjadi Nyai di orang Eropa yang dianggap memiliki kedudukan dan mapan secara ekonomi. Keluarga pun yang telah menyerahkan anak atau saudara perempuannya kepada orang Eropa untuk dijadikan Nyai akan mendapatkan imbalan, selain itu juga hal ini dianggap dapat menaikkan prestise keluarga di tengah masyarakat meskipun tidak jarang menuai kecaman karena tidak sesuai dengan agama yang mereka anut.

Penulis mengambil kajian yang dimulai pada tahun 1900 karena pada tahun tersebut banyak berdatangan orang Eropa ke Hindia Belanda, bersamaan dengan mulai diberlakukannya UU Agraria sebagai “payung hukum” dimulainya sistem perekonomian liberal. Banyak juga perusahaan partikelir yang datang ke Nusantara, terutama Jawa Barat untuk membuka pertanian serta pabrik-pabrik pengolahan yang akan diekspor di pasaran dunia, sejalan dengan hal itu banyak perempuan pribumi yang bekerja sebagai Nyai. Jumlah perempuan yang menjadi Nyai pada tahun itu cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena kedatangan banyak laki-laki Eropa yang bekerja di perusahaan swasta tersebut. Sedangkan

pembatasan tahun hingga 1942 karena pada tahun ini Jepang mulai memasuki dan menguasai Indonesia. Pergundikan hanya terjadi pada masa kolonial Belanda sehingga pembatasan waktu hingga pada pergantian kekuasaan dari Belanda kepada Jepang. Maka berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengkaji lebih dalam mengenai perempuan pribumi yang bekerja sebagai Nyai pada lelaki Eropa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul **“Kehidupan Nyai di Jawa Barat : Kajian Historis Pada Tahun 1900-1942”**.

### **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis melihat perlakuan yang tidak baik terhadap perempuan Pribumi yang bekerja sebagai Nyai pada orang Eropa karena perempuan Pribumi tersebut seolah-olah dirampas haknya dan harus mengikuti sistem patriarki yang berlaku. Rumusan masalah utama penelitian ini ialah *“Bagaimanakah kehidupan serta perlakuan yang diterima Nyai ketika melakukan praktik pergundikan dengan pegawai sipil maupun militer Belanda di Jawa Barat?”*. Pembahasan ini dibagi ke dalam rumusan pertanyaan penelitian untuk membatasi masalah penelitian yang akan dilakukan. Ketiga rumusan masalah penelitian tersebut ialah:

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya Nyai pada awal abad ke 20?
2. Bagaimanakah kehidupan Nyai di Jawa Barat ?
3. Bagaimanakah dampak adanya Nyai di Jawa Barat pada tahun 1900-1942 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran hasil yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan proses penelitian. Rumusan tujuan tersebut didasarkan pada pokok rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun tujuan umum dari penelitian, yaitu :

1. Menjelaskan latar belakang munculnya Nyai di Jawa Barat pada akhir abad ke-19 dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada masa kolonial serta pengaruh liberalisasi ekonomi terhadap perekonomian masyarakat.
2. Mendeskripsikan kehidupan Nyai di tengah masyarakat Pribumi dan Eropa, serta kehidupan pergundikan yang dilakukan Nyai ketika tinggal bersama dengan pegawai sipil Eropa maupun bersama pegawai militer di dalam tangsi pada tahun 1900-1942.
3. Menjelaskan akhir dari pergundikan serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya Nyai dari segi ekonomi, sosial, serta anak yang dihasilkan dari hubungan campuran pada masa kolonial di Jawa Barat.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini lazim digunakan pada saat melakukan penelitian sejarah. Menurut Gottschalk, metode historis adalah metode yang menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, sedangkan menurut Sjamsudin, metode sejarah adalah sebagai salah satu cara bagaimana mengetahui sejarah. Menurut Edson dalam Supardan (2008: 306) :

Metode historis ialah metode penelitian digunakan untuk “*menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam kerangka interpretatif*”.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50).

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan

- permasalahan yang dikaji. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur sehingga sumber yang diambil merupakan sumber tertulis.
2. Kritik yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah diemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
  3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
  4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis selama proses penelitian yaitu studi literatur, teknik ini digunakan dalam upaya mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang dikaji, studi literatur, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa buku yang relevan dengan permasalahan dan dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian dengan judul Kehidupan Nyai di Jawa Barat : Kajian Historis Pada Tahun 1900-1942, adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori mengenai kedudukan perempuan di masyarakat, serta dapat menekankan peran perempuan yang seharusnya berada di bidang domestik. Selain itu beberapa manfaat yang hendak dicapai, yaitu :

1. Untuk kepentingan keilmuan sejarah dan pendidikan, mengenai masa kolonial terutama kehidupan perempuan Pribumi yang bekerja sebagai “Nyai” di tengah masyarakat Jawa Barat.
2. Menanamkan nilai-nilai sejarah kepada peserta didik sebagai perluasan materi pembelajaran sejarah yang ada pada standar kompetensi kelas XI semester II, dalam materi hubungan perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang peduli dengan sejarah dan pada ilmu dan peristiwa sejarah terutama keadilan, penghargaan, dan pengakuan terhadap perempuan.

### **1.6 Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi skripsi yang akan dilakukan penulis sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, ialah :

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah yang memaparkan mengenai ketertarikan penulis terhadap masalah yang akan dikaji lebih lanjut. Untuk menghindari pelebaran permasalahan maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji secara terstruktur. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

#### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dipaparkan informasi dan materi yang di dapat diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ini juga dipaparkan beberapa konsep

yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan juga mengemukakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diterangkan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Di antaranya heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah heuristik dilakukan kritik yaitu proses pengolahan data-data yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya sehingga data yang diperoleh adalah data yang reliabel dan otentik, lalu interpretasi yaitu penafsiran terhadap data-data yang telah disaring, dan tahap akhir yaitu historiografi yaitu penyajian penelitian dalam bentuk tulisan yang enak dibaca dan mudah dimengerti.

### BAB IV. PERKEMBANGAN PERGUNDIKAN DI JAWA BARAT PADA TAHUN 1900-1942

Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai keadaan sosial-budaya perempuan pribumi yang bekerja pada lelaki Eropa pada tahun 1870-1942 dengan memperhatikan aspek-aspek sosial yang berpengaruh, selain itu juga menguraikan peran dan kedudukan perempuan pribumi di Jawa Barat, serta mendeskripsikan beberapa riwayat kehidupan dari perempuan pribumi yang menjadi Nyai pada kolonialisme Barat.

### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi interpretasi peneliti serta analisis peneliti yang membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari rumusan masalah.